

FILM-FILM PRESIDEN IMAJINER DALAM PERFILMAN INDONESIA DAN HOLLYWOOD *

Sukarni Suryaningsih, S.S.,M.Hum
Kajian Budaya Amerika, Sastra Inggris, Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Film merupakan hasil karya sastra yang memiliki kekuatan pada aspek visual dan suara. Dengan suguhan tema yang beragam, film mampu menyuguhkan realitas masyarakat dengan lebih menarik karena hadirnya kedua unsur tersebut. Salah satu tema film yang menarik untuk dikaji adalah film bertema kepresidenan atau yang dalam bahasa perfilman disebut dengan *presidential movies*- film yang mengangkat sosok presiden sebagai tokoh sentralnya. Di dunia perfilman Hollywood, *presidential movies* telah memiliki sejarah yang panjang, yang keberadaannya turut pula memberi kontribusi terhadap kesadaran berpolitik masyarakatnya. Dengan pendekatan deskriptif sejarah, makalah ini bermaksud menggambarkan film-film yang mengangkat tokoh presiden di layar Hollywood, dan kemudian melihat tema serupa dalam perfilman Indonesia serta memaknai keberadaan (atau ketidakberadaan) jenis tema tersebut di perfilman Indonesia.

Kata kunci: film, *presidential movies*, presiden, Hollywood, Indonesia.

1. Pendahuluan

Tak lama lagi masyarakat Indonesia kembali akan merayakan hajat lima tahunannya, yakni Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres) tahun 2014. Betapa penting sosok presiden dan jabatan presiden sebagai gerbong politik untuk membawa perubahan masa depan bangsa. Hingga ia begitu menarik perhatian banyak orang bukan hanya yang berminat menjadi calon presiden, tapi juga menjadi orang yang dekat dengan sosok presiden.

Kendati jeda Pilpres 2014 masih menyisakan waktu tiga tahun lagi, terasa waktunya begitu pendek untuk mempersiapkan segala pernik bagi berlangsungnya pesta demokrasi itu. Sejak dari persiapan pembahasan perundangan, desain sistem penyelenggaraan dan pengawasannya sampai berbagai strategi dan intrik politik tengah dirancang dan dipersiapkan

* Ide dalam paper ini pernah dipresentasikan dalam International Conference on Globalization yang diselenggarakan oleh Sastra Inggris UNS pada 13 Oktober 2009. Beberapa data mengalami perubahan. Paper secara utuh belum pernah dipublikasikan.

sejumlah tokoh-tokoh nasional "yang merasa" layak untuk tampil sebagai sosok presiden 2014.

Pendeknya, kursi jabatan presiden adalah sebuah garansi penting bagi jalannya roda politik dan pemerintahan di Indonesia. Ia memiliki daya tarik yang luar biasa besarnya bagi segenap publik di republik ini. Sebab di tangan presiden tergenggam sejumlah kekuasaan yang juga penting bagi jatuh-bangunnya sebuah bangsa. Presiden adalah simbol dari negara-bangsa. Presiden adalah representasi aktual kehendak masyarakatnya. Karena itu, baik-buruknya sosok presiden adalah tanggungjawab semua rakyat yang menghendakinya melalui pemilihan langsung sejak amandemen UUD 1945 lima tahun yang lalu.

Membayangkan sosok ideal presiden adalah hak setiap warga bangsa. Karena itu, kriteria presiden menjadi sesuatu yang cair bukan baku sesuai dengan tingkat kebutuhan dan keinginan sebagai warga bangsa. Sayangnya, sosok presiden dalam konteks politik hanya menjadi konsumsi elite dan tak meretas ke bawah. Berdasarkan pengalaman Pilpres 2004 sosok ideal presiden itu hanya ditentukan oleh sekelompok elite melalui partai politik. Tibatiba rakyat hanya disodori sejumlah capres untuk dipilih.. Dititik ini sesungguhnya calon presiden dan wakil presiden yang tampil dipanggung kontestasi Pilpres 2004 lalu adalah sosok ideal versi elite bukan versi rakyat.

Tarik-ulur dua kutub inipun muncul dalam panggung politik Amerika Serikat (AS). Yang membedakannya dengan Indonesia adalah simpul-simpul dan aktifitas-aktifitas seni yang mampu merepresentasikan sosok presiden. Salah satunya adalah maraknya sejumlah produk film yang mendorong lahirnya imajinasi sosok seorang presiden. Tak tanggung-tanggung film-film bertema sosok presiden ini digarap dengan serius dan menarik oleh rumah industri film di AS, Hollywood.

Karenanya dalam politik di AS mudah sekali melihat dan mencari gambaran seperti apa sosok presiden. Cukup melihat bagaimana geliat film-film yang bertema pemimpin politik di Hollywood. Bagi elite politik AS film tema-tema kepemimpinan politik ini dalam beberapa hal menginspirasi masyarakatnya dalam berpolitik.¹

Dunia seni boleh jadi adalah cermin dari perkembangan peradaban masyarakat. Semakin kreatif variasi tema-tema film mengindikasikan masyarakatnya yang kreatif pula.

¹. Leo Braudy & Marshall Cohen. *Film Theory and Criticism*. Oxford: Oxford University Press. 1999.

Karena itu, dunia seni sesungguhnya adalah alat agitasi sosial yang ampuh untuk melakukan kritik sosial-politik bahkan pesan-pesan politik.

Mengamati hal tersebut di atas, maka pertanyaan yang timbul dalam tulisan ini adalah bagaimana citra presiden ditampilkan pada film-film Amerika atau lebih tepatnya Hollywood? Bagaimana film-film Indonesia mencitrakan presiden dalam film-filmnya? Apa yang bisa kita maknai dari pencitraan presiden dalam film-film Indonesia?

II. Film dan Masyarakat

Kaitan antara seni dan masyarakat telah ada sejak zaman Aristoteles. Seni dan realitas sosial adalah entitas yang tak terpisahkan. Realitas sosial menjadi inspirasi lahirnya seni, dan seni mencerminkan realitas sosialnya. Realitas tersebut bisa dalam konteks realitas sosial penciptanya, realitas sosial penciptaannya, maupun realitas sosial yang ada di dalam karya. Ketiganya memiliki dasar argumen yang sama, yakni seni tidak berasal dari sebuah kekosongan, ia lahir dalam sebuah masyarakat yang saling berhubungan, yang terikat erat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu dilahirkan.. Menurut Nyoman Kutha Ratna :

Kualitas responsif dan representatif, entitas dan integritas karya sastra (seni) di tengah-tengah masyarakat, mengandaikan bahwa karya sastra secara keseluruhan mengambil bahan di dalam dan melalui kehidupan masyarakat.²

Meskipun seni dan sastra adalah sebuah produk budaya yang lebih bersifat rekaan atau fiktif, tetapi keberadaannya tidak lah berdiri sendiri. Ia memiliki sifat responsif dan representatif/reflektif. Sifat reflektif yang dikandung karya sastra menjadikan karya sastra sebagai cerminan dari masyarakatnya. Demikian juga dengan film. Film bahkan dianggap sebagai "produsen" realitas, artinya tema-tema yang diangkat ke dunia film melahirkan kembali realitas baru yang berkembang dan beragam dalam masyarakat penontonnya. Proses ini tentu saja tidak berlangsung seketika, melainkan bertahap sesuai perkembangan bidang-bidang lain di luar film itu sendiri.³

² . Nyoman Kutha Ratna. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. th 2003, hlm 35.

³ . Estermann dalam Steven Totosy de Zepetnek. *Comparative Literature: Theory, Method, Application*. Atlanta: Radopi. 1998, hlm 89

Yang membedakan film dengan karya sastra lain adalah bahwa film menggunakan kamera untuk memproduksi efek visualnya. Peran kamera sangat penting dalam rangka membangun pencitraan dan kemudian membangun persepsi penonton akan isi cerita maupun tokoh-tokohnya. Pencitraan lewat film, karenanya jauh lebih jelas dibandingkan dengan pencitraan lewat kata-kata seperti dalam novel atau pun puisi.

Sementara itu, diantara berbagai ragam tema film yang ada dalam kajian film, terdapat istilah *presidential movies*, atau dalam bahasa Indonesia berpadanan sebagai film yang mengangkat tema tentang dunia kepresidenan. Tokoh utama dalam tema *presidential movies* tentu saja adalah sang presiden itu sendiri. Tema ini seringkali mirip dengan film sejarah atau *historical movies*, yang dalam plotnya bisa jadi mengangkat peristiwa-peristiwa bersejarah dengan melibatkan karakter seorang presiden.

Penekanan dalam *presidential movies* terletak pada bagaimana seorang presiden menjalankan perannya pada masa atau peristiwa tertentu. Apabila dikaitkan dengan *historical movies*, maka sejarah hanyalah menjadi latar dari pokok penceritaan karakter presiden. Dengan kata lain, *presidential movies* bisa pula berbeda dengan *historical movies* disebabkan oleh, salah satunya, porsi peran presiden yang ditampilkan.

Presidential movies sering pula dikaitkan pula dengan *political movies* atau film bertema politik. Memang dunia kepresidenan tak pernah lepas dari dunia politik secara umum. Presiden dan pemerintahannya adalah mesin politik dari sebuah negara, sehingga memisahkan presiden dan politik hampir tak mungkin dilakukan. Hal ini yang menjadi latar belakang mengapa *presidential movies* seringkali diklaim sebagai *political movies*. Akan tetapi landasan ini pun kurang tepat, karena sama halnya dengan *historical movies*, *political movies* bisa saja tidak mengangkat peran presiden sebagai tema sentralnya. Presiden dalam film-film bertema politik bisa berfungsi sebagai bagian yang ditujukan untuk menginspirasi atau hanya sekadar membuat plot tetap berjalan.

III. Film Hollywood dalam Mencitrakan Kepimpinan Seorang Presiden

Sebagai bagian dari produksi pencitraan, Hollywood menjadi contoh lengkap dari bagaimana citra itu sebaiknya ditampilkan, termasuk citra seorang presiden Amerika. Dalam sejarah perfilman Amerika, produksi film Hollywood yang mengambil tema presiden tak terhitung jumlahnya, baik sebagai *real president* (presiden yang nyata) maupun imaginary

president (presiden imajiner). Film tentang kepemimpinan era George Washington hingga George Bush tak ada yang luput dari penggambaran di dunia cerita film-film Hollywood. Meskipun tidak semua karakter dalam film-film tersebut bernama sama dengan presiden yang dimaksud (simbolis) tetapi hal itu tidak mengurangi representasinya akan figur seorang presiden yang tengah diceritakan.

Awal mula film yang mengangkat tema kepresidenan berasal dari film dokumenter yang diambil dari peristiwa sejarah. Di Amerika Serikat sejak munculnya dunia studio di tahun 1910, film bertema kepresidenan terbagi menjadi dua jenis.

*One was the historical drama, in which the life or a part of the life of an actual President was depicted. The other lay in the realm of fiction, in which imaginary Presidents were created for the purpose of comedy, mystery, adventure, melodrama, and romance*⁴

Dalam *presidential historical movies* tokoh *actual president* atau presiden yang sebenarnya selalu ditampilkan Hollywood dengan penuh hormat dan respek. Salah satu contohnya adalah film tentang dan mengenai Abraham Lincoln. Sejarah film Amerika mencatat karakter seorang presiden di layar kaca sejak tahun 1930 dengan munculnya film berjudul *Abraham Lincoln* yang disutradarai oleh D.W. Griffith. Abraham Lincoln, sang presiden pada masa perbudakan abad 18, di cerita film tersebut ditunjukkan sebagai karakter yang arif, bijak, penentang perbudakan dan pejuang kemanusiaan. Film ini merupakan upaya Griffith menampilkan tokoh presiden secara utuh, setelah sebelumnya tokoh presiden yang sama muncul dalam film legendaris dan kontroversial *Birth of a Nation* di tahun 1915.

Sembilan tahun kemudian, Abraham Lincoln kembali diangkat sebagai tema film, meskipun dengan sudut penceritaan yang sangat berbeda. Film *Young Mr. Lincoln* yang diproduksi pada tahun 1939, menggambarkan presiden Lincoln sebagai pribadi yang biasa-biasa saja, seorang tokoh yang mencintai ibunya, membayar pajak, jatuh cinta, dan sebagainya. Demikian juga dengan profil presiden Lincoln di *Abe Lincoln in Illinois* (1940).⁵

⁴ Marie Axland, M.A. *The Representation of the American Presidency in recent Hollywood Movies (e-book)*. <http://www.grin.com/en/e-book/120901/the-representation-of-the-american-presidency-in-recent-hollywood-movies#>

⁵. Ed Guerrero. *Framing Blackness, The African American Image in Film*. (Philadelphia: Temple University Press), th 1993, hlm 125

Selanjutnya, film-film Hollywood dengan kategori presiden imajiner (imaginary president) marak di era tahun 1930an. Berbagai genre seperti drama maupun komedi menjadi sarana sutradara dan produser untuk menampilkan tokoh presiden fiktif yang bertujuan memberi gambaran seorang pemimpin Amerika yang diidealkan. Fiktif maupun nyata, film-film bertema kepresidenan pada masa ini tetap memiliki ciri yang sama yakni menampilkan sisi positif presiden Amerika pada masa itu.

Selain Abraham Lincoln, presiden lain yang juga ketokohnya dilayar lebarkan oleh Hollywood antara lain adalah George Washington, Woodrow Wilson, Franklin Delano Roosevelt, JFK, dan Robert Nixon. Meskipun tidak semua film merujuk pada nama yang sama dengan presiden di dunia nyata, banyak film Hollywood yang mengambil cerita dari kejadian-kejadian yang menimpa *the first man in the White House* ini. Kasus politik Watergate misalnya, menjadi ilham film *All the President's Men* di tahun 1976. Peter Keough dalam artikelnya mengatakan bahwa :

*...All the President's Men (1976) shows (that) Watergate also lay open the previously sacrosanct Oval Office to the prying eyes and ears of everyone, making the president's character as well as his policy available to scrutiny. Perhaps the most shocking revelation from the Watergate tapes was not that the president authorized violations of the Constitution but that he used bad language.*⁶

Setelah tahun 1976 boleh dikatakan Hollywood tidak lagi banyak memproduksi film-film yang mengangkat tema kepresidenan. Padahal pada tahun 1980-1988 Amerika Serikat dipimpin oleh seorang presiden yang mantan aktor, Ronald Reagan. Hollywood memang tak perlu membuat film dengan peran presiden, karena "representasi" Hollywood telah menduduki Gedung Putih, istilahnya kepresidenan Ronald Reagan adalah film itu sendiri.

Kurangnya produksi film Hollywood tentang presiden di era tersebut seperti dikemukakan oleh M.S. Mason dalam makalah Marie Axland:

Hollywood movie moguls were in the business of building an image of America - and the Presidency - that would help unite a heterogeneous culture. When directors like D.W. Griffith, John Ford, and Frank Capra zeroed in on the Presidency, the qualities they depicted may not have

⁶. Peter Keough. "How Hollywood plays hails to the chief" . Akses http://www.weeklywire.com/ww/02-16-98/boston_movies_1.html/

belonged so much to the real men who held office, as to ideals of the Presidency held by the American public.”⁷

Tampaknya cukup sulit bagi Hollywood untuk menampilkan sosok presiden dalam layar mereka, sama sulitnya bagi masyarakat Amerika menggambarkan seperti apa sosok ideal presiden bagi mereka di dunia nyata. Meskipun dalam perspektif penggambaran yang selalu positif dengan variasi genre yang lebih beragam, tetap saja kebanyakan film-film bertema presiden hingga era 1970an tidak juga berhasil menggambarkan dengan persis gambaran presiden Amerika. Seperti pengalaman yang diceritakan oleh Rink Senkmann berikut:

The first time I met a president was in 1972. I was seventeen and I was in Miami to attend the Republican National Convention at which Richard Nixon was nominated for a second term as president. On the last night of the convention, after Nixon had given his acceptance speech, people in the convention hall were given the opportunity to shake the president's hand. When it was finally my turn I told him that I was a Democrat but that I liked him anyway and wished him the best. Maybe he had not expected to meet a Democrat at that moment. Or maybe he did not believe that I liked him. For whatever reason Nixon froze, if ever so briefly. Thirty years later I can still see the awkward look of confusion that crossed his face. It was like nothing I have ever seen on the face of any actor playing a president in the movies.⁸

Dari kutipan tersebut, jelas tersirat bahwa sebuah adegan sangat kecil seperti tatapan seorang presiden, dalam hal ini yang dicontohkan oleh Rick Shenkmann adalah Presiden Richard Nixon, tak ada yang bisa menyamainya bahkan oleh aktor manapun di dunia perfilman Hollywood.

Menampilkan sosok presiden dalam balutan yang lebih humanis, tampaknya kemudian menjadi formula yang dilakukan Hollywood untuk mendongkrak produksi film-film yang bertema presiden. Penggambaran tidak selalu bermuatan positif atau negatif, tetapi lebih kompleks, mewakili kekomplekan sisi ”manusia” seorang presiden Amerika.

Films started to show the private backgrounds of real Presidents, such as Franklin Roosevelt’s fight against polio, John F. Kennedy’s heroics during

⁷ Marie Axland, M.A. *The Representation of the American Presidency in recent Hollywood Movies (e-book)*. <http://www.grin.com/en/e-book/120901/the-representation-of-the-american-presidency-in-recent-hollywood-movies#>

⁸ Rick Shenkman. “How Hollywood Imagines American Presidents “.Akses <http://hnn.us/node/1749>

*World War II, and other examples of the private lives of the chief executives. Thus, the Presidency was scaled down to human dimensions: usually, the President was seen as a good man, but, at the same time, hesitant and unsure. No longer were these men heroes of supernatural ability*⁹

Dalam hal tema, era setelah 1960an film-film presidensial mengalami perkembangan yang penting karena banyak film yang mengangkat tema kepresidenan menampilkan sosok presiden dalam nuansa sindiran dan lebih bersifat "anti kemampanan". Presiden Amerika di layar Hollywood tak selalu dicitrakan baik dan positif, seperti halnya serial televisi terkenal *The West Wing* yang sangat kental dengan simbolis penggambaran pemerintahan Bartlett dan yang kehadirannya menginspirasi tentang bagaimana idealnya seorang presiden dalam menjalankan tugasnya.

*Aaron Sorkin's weekly script invite Americans to see President Bartlet and his staff as warm-hearted political professionals whose moral consciences remain alive and close to the surface at all times. They constantly wrestle behind the scenes with the rights and wrongs of the policies and tactics of White House life.*¹⁰

Tema-tema yang mengungkap sisi buruk/negatif seorang presiden juga tak luput dari garapan film Hollywood, sekalipun banyak diantaranya yang bersifat simbolis. Sang presiden bisa saja digambarkan sebagai pribadi yang kejam, yang tak berdaya, yang tak efektif dalam memimpin atau bahkan tukang selingkuh. Sebagai contoh adalah film Clint Eastwood *Absolute Power* di tahun 1997. Aktor Gene Hackman pada film ini digambarkan sebagai presiden yang berselingkuh, yang juga koruptor dan pembunuh. *Absolute Power* sendiri diambil inspirasinya dari sebuah novel karya David Baldacci. Film ini menampilkan kejamnya orang yang berkuasa. Sang presiden dalam film *Absolute Power* dicitrakan sebagai seorang pribadi yang meyakini bahwa apapun yang ia lakukan tak mungkin bisa diintervensi, dijangkau oleh masyarakatnya, karena ia lah si pemilik kekuasaan. Aksi presiden Gene Hackman yang berselingkuh dan berakhir dengan pembunuhan yang melibatkan orang-orang disekelilingnya, membuat para pengawalnya mengarang cerita untuk melindungi sang presiden. Konspirasi tersebut tak berjalan lancar, karena pada saat pembunuhan terjadi seorang pencuri melihat seluruh rangkaian kejadian.

⁹ idem

¹⁰ .The Guardian. "Meet the Acting President" Akses <http://www.guardian.co.uk/fil/2000/nov/2/artsfeatures.uselections2000>

Film lainnya adalah *Wag the Dog* yang disutradarai Barry Levinson yang merupakan joke satire (sindiran komedi) terhadap kasus perselingkuhan Bill Clinton.¹¹ Film ini bermaksud menyindir peristiwa ketika presiden melakukan perselingkuhan dengan seorang anggota pramuka dua minggu sebelum pemilu presiden. Presiden tersebut meminta staf nya untuk mengalihkan perhatian publik Amerika dengan cara mengarang cerita tentang perang di Albania. Untuk meyakinkan publik akan adanya perang, sang staf bekerjasama dengan seorang produser Hollywood merancang detail perang di Albania, yang tentu saja aksi ini mengundang tawa sinis selama film ini berlangsung. Kekuatan akting Robert de Niro dan Dustin Hoffman konon menjadikan film *Wag the Dog* menjadi salah satu *presidential movies* yang tak terlupakan.

Secara umum, film-film tentang sisi baik/positif kepresidenan yang digarap Hollywood terbagi dalam dua kategori. Yang pertama adalah penggambaran presiden sebagai pelaku peristiwa, dalam hal ini biasanya bergenre *action*, seperti film *Independence Day* dimana sang presiden menghancurkan serangan alien, atau film *Air Force One* (1998) yang menayangkan aktor Harrison Ford sebagai presiden yang melakukan aksi penyelamatan ketika pesawatnya dibajak oleh sekelompok pembajak pesawat. Kategori yang kedua adalah penggambaran presiden sebagai sosok yang bijak, arif dan adil, seperti dalam *The West Wing*, *The Contender* dan *The American President*.

IV. (Adakah?) Film Indonesia Bertema Presiden

Berkebalikan dengan film-film Hollywood, produksi film-film Indonesia belum pernah ada yang mengangkat dunia kepresidenan sebagai temanya. Sejak awal masa pertumbuhannya di tahun 1926 dengan lahirnya film bisu *Loetoeng Kasaroeng* arahan sutradara L Heuveldorp, hingga produksi tahun 2008 yang berhasil mempopulerkan film roman *Ayat-Ayat Cinta*, ribuan film Indonesia tak satu pun membahas mengenai dunia kepresidenan.

Tak dipungkiri bahwa tokoh-tokoh besar seperti Gajah Mada, Ken Arok atau Jenderal Soedirman pernah dibuat cerita filmnya, tentu dengan tujuan memberi gambaran akan nilai-nilai kepemimpinan, perjuangan, kekuatan ataupun kedigdayaannya. Tetapi

¹¹. Charles Lyons. *The New Censor: Movies and the Culture Wars*. Philadelphia: Temple University Press, th.1997.

tentunya film-film tersebut tak bisa disamakan dengan dunia kepresidenan modern, karena Gadjah Mada atau pun Ken Arok menjadi perspektif melihat wajah kepemimpinan di zaman tradisional Indonesia.

Tema-tema nasionalisme juga banyak hadir dalam film-film Indonesia, yang diawali dengan *Darah dan Doa* arahan Usmar Ismail di tahun 1950, yang tanggal dimulainya produksi film tersebut ditetapkan sebagai Hari Perfilman, 30 Maret. Tetapi itu pun juga tak menyangkut pautkan dengan adegan-adegan bagaimana figur seorang presiden dalam membangun nasionalisme. Begitu pula dengan film-film lain seperti *Serangan Fajar* (1981), *Serangan Oemoem 1 Maret*, atau pun *G 30S PKI* yang wajib tayang di era Orde Baru.

V. Lubang Kosong Ketiadaan Gambaran Presiden yang Ideal

Menilik apa yang terekam dalam sejarah perfilman Indonesia, jelas terlihat bahwa gambaran ideal tentang seorang presiden tidak pernah diciptakan bahkan dalam ruang-ruang kreatifitas seni. Ruang-ruang yang seharusnya menjadi ekspresi kebebasan akan apa yang diimpikan dan dimau, yang sebenarnya sangat dimungkinkan di era kebebasan dan reformasi seperti saat ini.

Ada beberapa makna dari ketiadaan gambaran presiden yang ideal di dunia fiksi film Indonesia.

Pertama, bila mendasarkan pada argumen bahwa karya sastra berasal dari masyarakat, ketiadaan film tentang presiden di Indonesia menunjukkan bahwa (jangan-jangan) masyarakat Indonesia umumnya tidak pernah memikirkan bagaimana presiden yang ia inginkan. Hal ini memang perlu penelitian lebih lanjut karena bisa jadi bila benar demikian, maka realitas politik adalah sesuatu yang tidak menarik bagi sebagian besar masyarakat kita sehingga tidak cukup inspiratif untuk dibawa ke dalam karya film.

Kedua, bila dilihat dari sudut pandang penciptaan, masyarakat film Indonesia (produser, sutradara, penulis skrip) nampaknya masih belum berubah dari budaya feodalisme, yang menempatkan kepemimpinan politik sebagai sesuatu yang sakral yang tidak mungkin dikonsumsi secara umum dan visual. Memang membicarakan film sebagai bagian dari industri

tidak mungkin lepas dari bagaimana film memberi keuntungan material berdasarkan rating penonton.

Tetapi film-film tentang presiden bukan tidak mungkin akan menarik lebih banyak penonton. Sebagai contoh bandingan adalah tayangan *Republik BBM* dan *Republik Mimpi* di televisi kita. Keduanya memang bukan kategori film, tetapi keduanya telah berhasil membuka wacana di ruang publik tentang kritik kekuasaan disajikan dalam sindiran dan humor segar. Sayang jam tayangnya yang tidak pas menjadikan tayangan ini tidak ditonton khalayak yang lebih umum dengan segmen masyarakat yang lebih beragam.

Hal ini menunjukkan bahwa di perkembangan mendatang, masyarakat kita sebenarnya sangat siap untuk diajak berdialektika dengan wacana gambaran presiden Indonesia di dalam film. Karenanya sudah saatnya para calon-calon presiden Indonesia dan partai-partai politik merambah dunia film sebagai cara mensosialisasikan gambaran kepemimpinan yang akan mereka tunjukkan untuk masyarakat Indonesia.

Ketiga, ketiadaan figur presiden di film-film Indonesia mengakibatkan masyarakat kita tidak memiliki gambaran visual yang utuh tentang bagaimana figur seorang presiden. Tidak ada gambaran yang bisa dijadikan "acuan" bahwa presiden yang ideal adalah misalnya presiden yang berani mengambil resiko seperti Roosevelt dalam film *Pearl Harbour* (2000). Atau presiden yang akomodatif dan humanis dengan *joke-joke* yang segar seperti Presiden Bartlet di serial *The West Wing*. Atau bahkan presiden yang taktis dan berani bertarung seperti akting "presiden" Harrison Ford di film *Air Force One*.

Ketiadaan pencitraan seperti yang kita alami, tidak terjadi dalam masyarakat Amerika karena Hollywood berhasil "menanamkan" pencitraan bagaimana kualitas seorang presiden seharusnya lewat produk film-film yang dijabarkan di atas. "*Hollywood, more than any other single force in society, has determined how people think a president should act or look. In other words, Hollywood has given us a standard by which to measure the actual people who inhabit the office*".¹²

Lebih jauh, ketiadaan gambaran presiden ideal Indonesia menjadikan wacana presiden ideal sebagai sebuah model *emergency*. Artinya tidak pernah ditumbuhkan dari alam bawah

¹² Rick Shenkman. "How Hollywood Imagines American Presidents ".Akses <http://hnn.us/node/1749>

sadar. Model *emergency* semakna dengan tambal sulam, yakni bahwa presiden ideal Indonesia kedepan adalah yang bisa memperbaiki kelemahan presiden yang saat ini berkuasa. Misalnya apabila saat ini kita dipimpin oleh seorang presiden yang peragu, tidak berani mengambil sikap, tidak mau dikritik, atau terlalu ganteng, maka kita mengidealkan presiden berikutnya adalah yang berkebalikan dengan yang sekarang.

Keempat, wacana presiden ideal akibatnya hanya berhenti di tingkat elit politik saja sedemikian sehingga menjadi wacana yang "sakral". Tidak setiap kalangan bisa membicarakan figur presiden Indonesia yang ideal kalau mereka tidak ikut seminar atau terjun di dunia politik. Pembicaraan-pembicaraan mengenai bagaimana presiden Indonesia yang kita dambakan lebih banyak dilakukan masyarakat umum dengan model *rerasan* (obrolan ringan), di pasar, angkutan umum atau pos ronda.

Desakralisasi wacana presiden yang ideal adalah dengan cara "mempopulerkan image" presiden lewat media-media budaya, khususnya budaya populer. Kehadiran film-film yang mengambil figur nyata atau pun simbolis tentang presiden menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kalangan, karena bukankah presiden adalah milik semua lapisan dan kalangan.

VI. Kesimpulan

Film, yang memiliki kekuatan pada visualisasinya, merupakan alat agitasi sosial dan politik yang cukup efektif bagi masyarakat modern. Meskipun ahli politik akan mengatakan bahwa pilihan politik ditentukan oleh isu, bukan gambar, tetapi jelas "gambar" presiden dalam dunia seni merupakan faktor penting dalam politik. Di Hollywood, penggambaran presiden dalam *presidential movies* nya menunjukkan refleksi dari masyarakat dan karenanya Hollywood berusaha menggarapnya guna menunjukkan apa nilai yang dipegang oleh mereka tentang seorang pemimpin, apa yang mereka harapkan dari seorang pemimpin dan apa yang mereka takut dari seorang pemimpin. Dengan tema yang variatif, gambaran presiden dapat dikomunikasikan dalam bahasa film yang relatif daya jangkaunya mampu dipahami oleh semua kalangan.

Menilik pengalaman Hollywood, karenanya membawa tema gambaran presiden Indonesia dalam ranah perfilman Indonesia akan memberi dua dampak penting. Yang pertama, membawa perubahan pada kesadaran politik warga, dimana aspirasi politik adalah

komoditi yang bisa dinikmati secara terbuka, tidak perlu takut-takut. Yang kedua, memperkaya khazanah tema perfilman Indonesia sehingga penonton kita memiliki keberagaman pilihan yang lebih mendewasakan.

++++++

DAFTAR PUSTAKA

- Axland, Marie. M.A. *The Representation of the American Presidency in recent Hollywood Movies (e-book)*. <http://www.grin.com/en/e-book/120901/the-representation-of-the-american-presidency-in-recent-hollywood-movies#>
- Braudy, Leo & Marshall Cohen. *Film Theory and Criticism*. Oxford: Oxford University Press. 1999.
- Estermann dalam Steven Totosy de Zepetnek. *Comparative Literature: Theory, Method, Application*. Atlanta: Radopi. 1998.
- Guerrerro, Ed. *Framing Blackness, The African American Image in Film*. Philadelphia: Temple University Press. 1993.
- Keough, Peter. "How Hollywood plays hails to the chief" . Akses http://www.weeklywire.com/ww/02-16-98/boston_movies_1.html
- Lyons, Charles. *The New Censor: Movies and the Culture Wars*. Philadelphia: Temple University Press, th.1997.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Shenkman, Rick. "How Hollywood Imagines American Presidents ". Akses <http://hnn.us/node/1749>
- The Guardian. "Meet the Acting President" Akses <http://www.guardian.co.uk/fil/2000/nov/2/artsfeatures.uselections2000>